

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi membuat nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat menjadi semakin berkurang. Pergaulan menjadi semakin bebas sehingga melanggar batas-batas nilai moral dan agama. Hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan sudah dianggap wajar dalam status berpacaran. Pergaulan remaja membuat kekhawatiran tersendiri bagi orang tua karena tak jarang mereka sering terjerumus dalam perbuatan menyedihkan seperti yang akhir-akhir ini banyak diberitakan di media massa. Remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya, jika kurang mendapatkan pengarahan dari guru atau orang tua, akan dapat mudah terjebak dalam masalah. Masalah yang dimaksud dalam hal ini terutama dapat terjadi apabila remaja tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Akibatnya remaja cenderung untuk melakukan hubungan seks di luar nikah.

Dalam sebuah penelitian dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan polling yang dilakukan Sahara Indonesia, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kos (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tak diketahui (0,7%). Agus (ketua Sahara Indonesia) juga menambahkan, sebanyak 72,9 persen responden mengaku hamil (Sulistiyana, 2007). Berdasarkan data penelitian

BKKBN pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. Faktor yang mempengaruhi atau hal tersebut terjadi mulai dari segi Lingkungan, Pergaulan, Ekonomi, Kurangnya Perhatian Orang Tua, Buruknya pengawasan, Pacaran yang diluar batas dll. Inilah yang menjadi catatan tersendiri yang perlu kita ketahui dan juga kita waspadai terutama bagi Orang Tua yang memiliki anak Perempuan ada beberapa faktor mendasar yang mengakibatkan fenomena ini menggejala. Misalnya, akibat pergeseran nilai atau moral di kalangan generasi muda termaksud efek globalisasi yang mengakibatkan tatanan agama dilupakan dan mulai mengikuti gaya hidup bebas. ” Remaja putri atau mahasiswa tak lagi memperhitungkan akibatnya tapi bagaimana mencari pemuas diri itu yang diutamakan” (Baiq Nining, 2009)

Pada saat mencuat kasus pasangan muda MBA (*Married by Accident*), yang muncul terlebih dahulu bisa dipastikan adalah cemoohan, ejekan, mungkin juga makian. Dari sekian banyak kasus-kasus hamil sebelum menikah yang pernah saya perhatikan, dari mulai bisikan-bisikan, gunjingan sampai cercaan terbuka terlontar dari masyarakat. Tidaklah mengherankan di mana masyarakat merasa ada hal yang kurang selaras dengan kepercayaan mereka dan norma-norma adat.

Pendapat Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dll.

Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks (Pendidikan seksual pada remaja, 2008)

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarlito W. Sarwono (Psikologi Remaja, 1994) adalah sebagai berikut: Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini (Adamsein, 2008).

Adanya rasa keingintahuan remaja di satu sisi lainnya tidak dipenuhi oleh orang tua, menyebabkan mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lainnya, seperti teman atau media massa. Teman-teman, terutama teman sepergaulan remaja, merasa sangat bebas membicarakan masalah seksualitas. Media massa, baik cetak maupun elektronik, menyediakan banyak informasi yang juga bisa diakses oleh remaja, kapan saja, dan dimana saja. Media-media tersebut adalah majalah, surat kabar, internet, televisi, radio, film/VCD, dan buku-buku (Resminawaty & Atik Triratnawati, 2006).

Adanya norma agama dan larangan untuk melakukan sesuatu malah menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu atas hal tersebut, tidak kecuali untuk seksualitas. Hal-hal yang dulu ditabukan, kini sudah menjadi hal yang biasa

dibicarakan. Nilai dan norma juga makin longgar. Longgarnya nilai dan norma semacam itu diperparah dengan mulai mengendurnya kekuatan kontrol yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat kita, diakui atau tidak, mulai cuek dan apatis terhadap persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Larangan untuk melakukan aktivitas seksual dapat menyebabkan remaja mencari sendiri mengenai seksualitas. Tidak jarang untuk memuaskan tersebut remaja melakukan aktivitas seksual yang dilarang agama (Nova, 2009).

Remaja yang menerima dirinya akan mempunyai penghargaan diri yang stabil dan positif. Jersild (1978:36) menyatakan bahwa remaja yang menerima dirinya sendiri secara realistis sambil tetap menggunakan potensi mereka untuk belajar dan bertumbuh memiliki kekayaan yang berharga sekali. Dalam dunia mereka, remaja yang memiliki bakat yang sedikit namun menghargai apa yang mereka miliki, sebenarnya adalah lebih kaya dari pada remaja yang mempunyai banyak namun meratapi dirinya sendiri. Menurut Willey (Kuppuswamy, 1980:209) menyatakan bahwa penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap dirinya sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Willey juga mengemukakan (Puwarman, 2003:35), penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap diri sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga dapat meningkatkan penilaian diri, akan memberikan pemasukan pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya dan tidak menyalahkan orang lain, apalagi mencela orang lain karena keadaan dirinya. Selain itu, penerimaan diri dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap orang lain

dan penerimaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka melihat manusia, dunia dan dirinya seperti adanya. Seseorang yang memiliki penerimaan diri berarti dapat mengenali kekurangan sendiri dan berusaha untuk memperbaiki.

Rendahnya sikap permisif dan persenase remaja yang melakukan hubungan seks sebelum nikah tampaknya disebabkan oleh ketatnya norma yang berlaku. Hal ini didasarkan pada pendapat Ajzen (1988) yang menyebutkan bahwa keyakinan normatif dan norma subjektif mempengaruhi sikap sebagai predisposisi perilaku. Dengan demikian untuk mencegah meningkatnya perilaku seks sebelum nikah maka peran norma sangat besar. Aktualisasi dari norma antara lain terlihat dalam kontrol sosial. Karenanya kontrol sosial perlu terus dilakukan untuk mencegah meningkatnya hubungan seks sebelum nikah (Faturochman, 1992).

Penulis tertarik untuk melakukan penulisan yang didasarkan pada asumsi bahwa untuk mencapai kondisi penerimaan diri diperlukan dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Dukungan sosial tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup remaja hamil diluar nikah. Permasalahan yang muncul dari asumsi ini adalah apakah memang terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *penerimaan diri* pada remaja hamil diluar nikah?

## 1.2 Identifikasi Masalah

Remaja dengan latar belakang yang tidak cukup mendapat kasih sayang dan penghargaan di rumah dan di lingkungannya akan menyebabkan remaja cenderung melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan norma agama

salah satunya melakukan seks bebas sampai mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Keluarga sangat berperan bagi remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dengan cara menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan biologis dan psikologis anak.

Jika pada masa peralihan ini tidak ada yang membantu remaja untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi lingkungannya, maka mungkin mereka mencari sendiri dalam menghadapi lingkungannya, maka mereka akan mencari sendiri dengan cara sehat, tetapi mungkin mereka mencari dengan caranya sendiri yang kadang-kadang justru bisa menyesatkan. Selain keluarga, pihak-pihak lain yang diharapkan dapat membantu penerimaan dan pengembangan diri remaja adalah para guru disekolah, masyarakat, disekitar remaja termasuk teman-teman sebayanya. Setiap unsur yang berpengaruh ini dapat memberikan dukungannya pada remaja, hanya saja bentuk pengaruh ini perlu dipertimbangkan supaya pengaruh yang diterima remaja dapat menolong dirinya untuk bertumbuh dan berkembang secara sehat dan positif.

Pemberi dukungan sosial yang paling efektif adalah orang-orang yang berada disekitar remaja tersebut dan berhubungan dengan dia secara terus menerus. Dari berbagai uraian diatas, kita dapat melihat bahwa seorang remaja tidak akan dapat lepas dari peranan keluarga, guru, teman-teman dan anggota masyarakat lain di sekitarnya. Masing-masing unsur tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap remaja. Di lain pihak, remaja tersebut memang membutuhkan peranan pihak lain untuk menolong dia dalam proses

penerimaan dirinya. Pengaruh keluarga, teman-teman dan masyarakat di sekitarnya yang merupakan dukungan sosial yang positif dapat membantu remaja ke arah pertumbuhan dan perkembangannya yang positif.

### **1.3 Batasan Masalah**

Kehamilan Diluar Nikah adalah suatu kondisi pasangan yang tidak menghendaki adanya kehamilan yang merupakan akibat dari suatu perilaku seksual baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Kehamilan tidak diinginkan, 2008).

Menurut Willey (Puwarman, 2003:35), penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap diri sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga dapat meningkatkan penilaian diri, akan memberikan pemasukan pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya dan tidak menyalahkan orang lain, apalagi mencela orang lain karena keadaan dirinya. Selain itu, penerimaan diri dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap orang lain dan penerimaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka melihat manusia, dunia dan dirinya seperti adanya. Seseorang yang memiliki penerimaan diri berarti dapat mengenali kekurangan sendiri dan berusaha untuk memperbaiki.

Taylor (1999:222) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan peduli terhadapnya, yang menghargai dan berharga, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan bagian dari orangtua,

pasangan hidup atau orang yang dicintai, teman, orang yang berasal dari lingkungan sosial dan komunitas tertentu.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang tersebut, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja hamil diluar nikah ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja hamil diluar nikah.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

Manfaat teoritis, dapat mengetahui bagaimana signifikansi hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri agar dapat membuktikan asumsi dalam penelitian ini.

Manfaat praktis, remaja dapat meningkatkan kewaspadaan lagi agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang menimbulkan masalah yang akan merusak masa depannya. Serta memberi dasar pengetahuan bagi para orang tua untuk lebih

memperhatikan anak remajanya agar tidak melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah, agar orang tua memberikan informasi tentang seks dan bahaya seks bebas bagi masa depan.